

III. METODOLOGI PENELITIAN

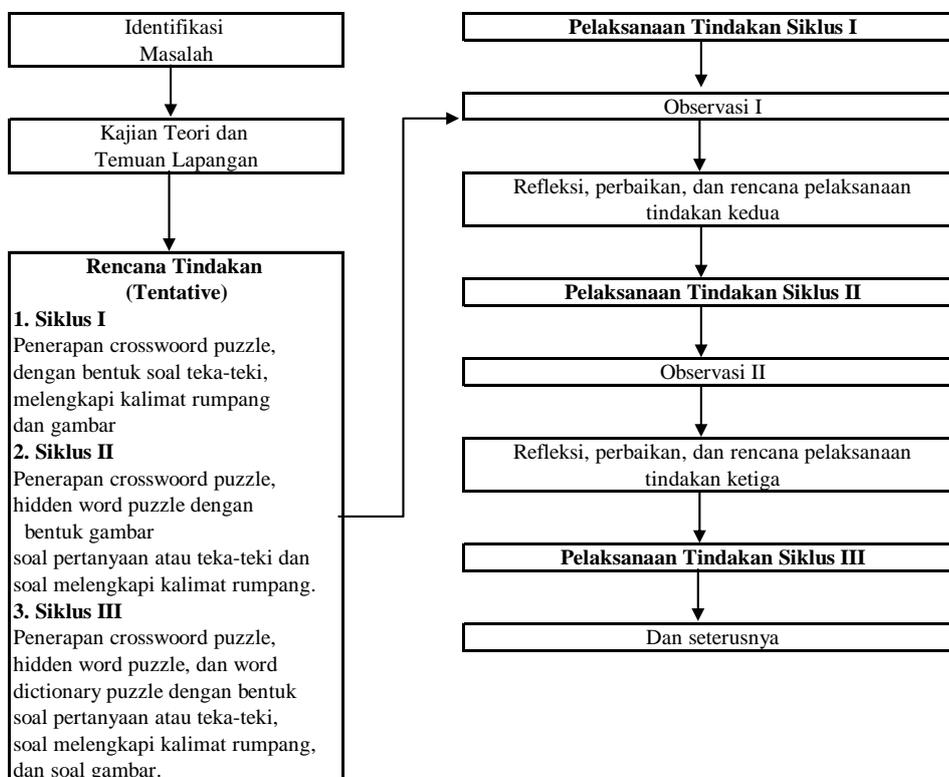
3.1. Metode Penelitian

Berdasarkan tema dari penelitian ini yaitu implementasi teknik *puzzle* pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan *vocabulary* siswa SMA, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (PT) atau *action research method*. Secara garis besar PT mempunyai tujuan yang sama dengan metode penelitian yang lain yaitu untuk memahami sesuatu. Secara khusus PT merupakan penelitian yang menggabungkan tindakan dan prosedur ilmiah dalam rangka memahami dan mengalami proses perbaikan dalam proses belajar mengajar pada suatu kelas. Di sisi lain, tujuan PT adalah memperbaiki pengetahuan dan bukan menghasilkan pengetahuan dalam hal proses belajar mengajar. Dengan kata lain usaha-usaha untuk menemukan pengetahuan baru dalam bidang pembelajaran tidak terlalu ditekankan dalam PT. Apabila terdapat pengetahuan baru yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang dihasilkan dari sebuah PT, maka hal tersebut adalah suatu keuntungan yang merupakan sisi lain dari sebuah aplikasi PT.

3.2. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan dilaksanakan dalam serangkaian siklus pada Semester I tahun pelajaran 2008/2009. Tiap siklus akan dilakukan revisi sesuai dengan perubahan tujuan yang ingin dicapai. Setelah 3 kali pertemuan akan dilakukan test untuk mengetahui penguasaan *vocabulary* siswa. Selain itu juga dilakukan refleksi oleh pembelajar dan guru Bahasa Inggris sebagai kolaborator. Penelitian dilakukan dengan beberapa siklus berdaur yang mengadopsi rancangan Model Lewins dan McNiff (1995), seperti tampak pada gambar berikut:

**PENINGKATAN VOCABULARY BAHASA INGGRIS MEMALUI IMPLEMENTASI TEKNIK
PUZZLE PADA SISWA KELAS X SMAN 5 BANDAR LAMPUNG**



Model Lewins dan McNiff (1995)

Gambar 3.1. Tahap Operasional Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah dalam tiap siklus tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi untuk mendapatkan informasi awal mengenai keadaan sekolah secara umum, keadaan guru, siswa, jadwal pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan masalah-masalah yang menyebabkan kurangnya penguasaan *vocabulary*. Berdasarkan temuan yang ada bersama kolaborator dicarikan solusinya yang kemudian disusun pada perencanaan.
2. Rencana tindakan yaitu persiapan-persiapan yang dibuat antara peneliti dengan kolaborator untuk melaksanakan pembelajaran. Perencanaan ini disusun berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan dan hipotesis tindakan yang diajukan. Langkah yang akan dilakukan perlu direncanakan secara rinci dan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi sehingga benar-benar dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan. Pada siklus I pembelajaran direncanakan menggunakan *quick crossword puzzle* dengan bentuk pertanyaan atau teka-teki., melengkapi kalimat rumpang dan gambar. Kemudian pada siklus II pembelajaran direncanakan menggunakan *quick crossword puzzle* dan *hidden word puzzle* dengan bentuk soal teka-teki, melengkapi kalimat rumpang dan gambar. Pada siklus III pembelajaran direncanakan menggunakan *quik crossword puzzle*, *hidden word puzzle*, dan *word dictionary puzzle* dengan bentuk soal gambar, melengkapi kalimat rumpang dan teka-teki.
3. Pelaksanaan tindakan, yaitu guru Bahasa Inggris atau kolaborator mengadakan pembelajaran dengan *setting* sesuai desain pembelajaran yang disusun peneliti

yang direncanakan sebelumnya. Tindakan yang dilakukan didasarkan pada kajian teoritik dan empiris sehingga implementasi teknik *puzzle* dapat meningkatkan *vocabulary* siswa secara optimal. Peneliti bertindak sebagai pembelajar sehingga dapat mengetahui penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran *puzzle*.

4. Observasi yaitu suatu kegiatan di mana pengamatan atau observasi dilakukan bersama-sama dengan teman sejawat, dalam hal ini peneliti dibantu oleh satu orang guru mitra sebagai kolaborator dan peneliti juga yang menjalankan pembelajaran. Pengamatan dilaksanakan selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung yang sudah dijadwalkan untuk setiap siklus. Dalam melakukan observasi ini menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan test untuk mendapatkan data mengenai penguasaan *vocabulary* siswa.
5. Refleksi merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap informasi yang diperoleh selama proses tindakan. Setiap informasi yang didapat dikaji dan dipahami bersama (guru dan kolaborator). Informasi yang terkumpul perlu diurai, dicari kaitannya antara yang satu dengan yang lain, dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, dikaitkan dengan teori tertentu, baru dapat ditarik kesimpulan. Catatan yang baik akan dipertahankan atau ditingkatkan, sedangkan catatan yang kurang baik (negatif) akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga akan mencapai target yang diharapkan. Pada tahap ini analisa dilakukan dengan cara membandingkan prestasi yang telah dicapai

siswa dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan (indikator keberhasilan).

3.3. Lokasi dan Setting Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMAN 5 Bandar Lampung. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena SMA ini merupakan SMA yang karakteristiknya dapat dianggap mewakili karakteristik rata-rata SMA di Indonesia. Alasan lainnya adalah karena peneliti sendiri adalah tenaga pengajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAN 5 Bandar Lampung. Familiaritas dan penguasaan medan dari peneliti diharapkan dapat memperlancar proses pelaksanaan penelitian.

3.3.2. Subjek Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah pada BAB I, subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-7 dan X-8 SMAN 5 Bandar Lampung. Dipilihnya kelas ini karena kelas X merupakan kelas awal dan latar belakang siswa yang heterogen sehingga data yang diambil dianggap lebih objektif bila dibandingkan dengan data yang diambil dari kelas XI atau kelas XII.

3.3.3. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya rata-rata penguasaan konsep siswa dari siklus ke siklus
2. Meningkatnya rata-rata aktivitas siswa dari siklus ke siklus

3.3.4. Peran dan Posisi Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai guru Bahasa Inggris juga observer dan di bantu oleh satu orang mitra guru Bahasa Inggris kelas X. Guru mitra akan membantu pembelajaran berlangsung, baik dari segi kemajuan maupun kekurangan yang terjadi.

3.4. Tahapan Tindakan

3.4.1. Perencanaan

Dalam penelitian ini perencanaan tindakan dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi untuk mendapat informasi awal mengenai keadaan sekolah secara umum, keadaan siswa, jadwal pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya aktivitas pada pembelajaran *vocabulary*.
- b. Menetapkan subyek penelitian.
- c. Menyusun silabus dan rencana pembelajaran
- d. Merancang media pembelajaran *puzzle*

- e. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi pembelajaran ketika tindakan dilaksanakan.
- f. Mendesain alat pengumpul data (test) untuk melihat penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran *vocabulary*.
- f. Menyusun lembar angket untuk mengukur aktivitas siswa terhadap pembelajaran *vocabulary*.

3.4.2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian penggunaan permainan *puzzle* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk memperbaiki pembelajaran *vocabulary* siswa SMA ini akan dilaksanakan sebagai PTK dalam 3 (tiga) siklus pada semester I tahun pelajaran 2009/2010. Pada tiap siklus akan dilakukan revisi sesuai dengan perubahan atau tujuan yang ingin dicapai. Setelah salah satu rangkaian pemberian materi, akan dilakukan test untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan. Adapun siklus dari penelitian ini secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Siklus Pertama

Siklus pertama dilakukan dengan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui penguasaan *vocabulary* sebelum dilaksanakan pembelajaran *puzzle*. Setelah itu dilaksanakan proses pembelajaran *crosswoord puzzle* dengan bentuk soal pertanyaan atau teka-teki, melengkapi kalimat rumpang dan soal gambar (lihat lampiran hal. L – 3). Setelah selesai guru beserta siswa mencocokkan jawaban

bersama-sama. Setelah 4 kali pertemuan diadakan post-test penguasaan *vocabulary* secara tertulis selama 15 menit. Selanjutnya, hasil test penguasaan *vocabulary* diumumkan pada pertemuan minggu berikutnya untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai penguasaan *vocabulary*-nya. Selama proses pembelajaran *vocabulary* dan pengetesan penguasaan *vocabulary*, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan dan melaksanakan diskusi mengenai aktivitas dan hasil aktivitas siswa. Pada akhir siklus ini dilakukan suatu kegiatan refleksi dari peneliti dan kolaborator dalam rangka mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil kegiatan ini kemudian akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilakukan berikutnya. Kegiatan siklus pertama ini akan berlangsung selama 4 minggu. Semua hasil test pada siklus pertama akan dirata-rata untuk menentukan level penguasaan *vocabulary* para siswa pada siklus pertama.

b. Siklus Kedua

Siklus kedua dilakukan dengan menerapkan *crosswoord puzzle* dan *hidden word puzzle*, dengan bentuk soal pertanyaan atau teka-teki, bentuk soal melengkapi kalimat rumpang dan soal gambar (lihat lampiran hal. L – 7). Setelah selesai guru beserta siswa mencocokkan jawaban bersama-sama. Setelah 4 kali pertemuan diadakan pos-test penguasaan *vocabulary* secara tertulis selama 15 menit. Selanjutnya, hasil test penguasaan *vocabulary* diumumkan pada pertemuan minggu berikutnya untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai penguasaan *vocabulary* berdasarkan *vocabulary* yang dipelajarinya. Selama

proses pembelajaran *puzzle*, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan dan melaksanakan diskusi mengenai aktivitas dan hasil aktivitas siswa. Pada akhir siklus ini dilakukan suatu kegiatan refleksi dari peneliti dan kolaborator dalam rangka mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil kegiatan ini kemudian akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilakukan berikutnya.

c. Siklus Ketiga

Siklus ketiga dilakukan dengan menerapkan *crosswoord puzzle*, *hidden word*, dan *word dictionary puzzle* dalam bentuk soal pertanyaan atau teka-teki, bentuk soal melengkapi kalimat rumpang, dan bentuk soal gambar (lihat lampiran hal. L – 11). Pada siklus ini, peneliti ingin mengetahui apakah pengajaran *vocabulary* dengan alokasi waktu dominan untuk aplikasi *puzzle* akan memberikan hasil yang berbeda dengan hasil yang diberikan pada siklus sebelumnya. Pos-test akhir secara tertulis diberikan pada akhir siklus setelah 4 kali pertemuan. Seperti pada siklus-siklus sebelumnya, pada akhir siklus ini dilakukan suatu kegiatan refleksi dari peneliti kolaborator dalam rangka mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Variasi *puzzle* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *crosswoord puzzle*, *hidden word puzzle*, dan *word dictionary puzzle* dengan alasan bahwa ketiga jenis *puzzle* ini adalah jenis yang bersifat fleksibel, yaitu soalnya dapat disesuaikan

menurut tingkat atau level pengajaran Bahasa Inggris seperti level TK sampai dengan level universitas (ELP, 2008).

3.5. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi ini dilaksanakan selain untuk melihat efektivitas media pembelajaran juga mengukur aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Sedangkan evaluasi dilaksanakan menggunakan lembar test untuk menghimpun data mengenai penguasaan konsep terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru.

3.6. Refleksi

Mengacu pada data observasi dan evaluasi, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil pre-test dan pos-test penguasaan konsep siswa terhadap materi pembelajaran disetiap siklus dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Data yang terhimpun, akan dijadikan acuan untuk merefleksi apakah proses pembelajaran *puzzle* sesuai dengan konsep yang ada dalam skenario pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Semua temuan yang ada tersebut kemudian menjadi pijakan untuk menentukan langkah-langkah pada siklus-siklus berikutnya.

3.7. Definisi Konseptual dan Operasional

3.7.1. Aktivitas Siswa

a. Definisi Konseptual

Aktivitas siswa dalam pembelajaran vocabulary adalah kegiatan yang dilakukan siswa baik secara individu maupun berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

b. Definisi Operasional

Aktivitas dalam pembelajaran yaitu kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Aktivitas ini akan dianalisis dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup beberapa komponen, antara lain:

1. memperhatikan
2. mengajukan pertanyaan
3. mengemukakan pendapat
4. menjawab pertanyaan
5. mencatat/ resume
6. mengerjakan latihan.

3.7.2. Pembelajaran Puzzle

a. Definisi konseptual

Pembelajaran vocabulary dengan menggunakan puzzle berhubungan erat dengan ketrampilan dan kemampuan guru dalam mengemas penggunaan media puzzle dengan baik mulai merencanakan, menggunakan/implementasi dan mengevaluasi penggunaan puzzle. Menurut Munandar (1999:115) berpendapat bahwa "lingkungan sekolah berperan dalam mengembangkan kreatifitas anak". Hal ini dapat dilakukan apabila guru juga kreatif untuk mengembangkan kegiatan belajar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang bisa memupuk kreatifitas murid adalah mengadakan permainan, antara lain *puzzle*. Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran *vocabulary* harus dilengkapi dengan kompetensi guru dalam menggunakan media *puzzle* dari mulai merencanakan, menggunakan, dan mengevaluasi, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan positif terutama meningkatkan hasil belajar *vocabulary*.

b. Definisi Operasional

Secara operasional pembelajaran puzzle dalam penguasaan kosakata adalah skor yang diperoleh siswa SMAN 5 Bandar Lampung setelah diukur tingkat penguasaan kosakata Bahasa Inggrisnya melalui pre-test dan pos-test. Dan

hasil testnya adalah berupa skor. Setiap soal yang dijawab benar akan diberi nilai.

3.8. Instrumen Penelitian

Sebagaimana sifat dari penelitian tindakan lebih menekankan pada kekuatan observasi, maka teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian tindakan adalah observasi. Yaitu upaya untuk mencermati situasi perilaku yang ada dalam situasi tersebut secara utuh. Namun, untuk menghindari *hello efek* dari proses observasi, maka digunakan pula teknik wawancara.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses implikasi penggunaan Puzzles dalam pembelajaran Vocabulary. Jadi yang diobservasi adalah proses pembelajaran untuk memperoleh data dari implementasi Puzzles yang dilakukan oleh guru. Data yang diharapkan dari kegiatan observasi adalah langkah-langkah yang dilakukan guru dalam implementasi Puzzles dan faktor-faktor apa yang menghambat. Di samping itu untuk mengamati kemampuan guru dalam mengimplementasi Puzzles. Selain itu Observasi ini dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa selama penelitian sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Data

aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan tanda.



Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data khususnya tentang pandangan guru terhadap implementasi Puzzles serta kesulitan-kesulitan

yang dihadapi dalam pelaksanaannya dan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik berkenaan dengan Puzzlez maupun tentang pembelajaran Vocabulary dan dijadikan bahan pengecekan terhadap data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi.

Catatan lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data secara objektif. Catatan lapangan ini dapat berupa catatan perilaku siswa dan permasalahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya atau sebagai masukan terhadap keberhasilan yang telah dicapai.

3.9. Instrumen Kreativitas

Penelitian ini menggunakan instrumen dan lembar observasi. Untuk mengukur tingkat kreativitas siswa pada proses merancang benda kerja menggunakan lembar penilaian kriteria kreativitas.

3.10. Validitas dan Reliabilitas

3.10.1. Pengujian Validitas Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu *valid* dan *reliable*. Menurut Arikunto (2003) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sedangkan instrumen yang

kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan teknik *content validity*, *face validity*, dan *analisis butir*. Adapun langkahnya, pertama adalah dengan merujuk pada teori-teori yang sudah dibahas dalam kajian teori/pustaka. Hal ini merupakan pembatas tentang apa yang akan diukur sehingga melahirkan butir-butir pernyataan yang sesuai dengan informasi atau data yang diperlukan (*content validity*). Langkah selanjutnya dilakukan dengan meminta pertimbangan kepada dosen pembimbing mengenai instrumen yang telah dibuat. Instrumen ini kemudian diperbaiki dan dikembangkan sesuai dengan masukan-masukkan yang diperoleh (*face validity*).

Instrumen yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dari dosen pembimbing, selanjutnya diujikan kepada 80 orang siswa. Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur mempunyai validitas secara empirik adalah dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada setiap butir dengan skor total. Apabila skor semua pernyataan yang disusun berdasarkan konsep berkorelasi positif dengan skor total maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut valid. Validitas semacam ini disebut validitas butir.

Untuk mengetahui validitas butir item dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* sebagai berikut (Arikunto, 2003)

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Di mana:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total

N = jumlah sampel

Selanjutnya validitas suatu test/instrumen ditandai dengan kriteria sebagai berikut:

- Indeks 0,000 sampai 0,200 berarti validitas butir soal sangat rendah
- Indeks 0,201 sampai 0,400 berarti validitas butir soal rendah
- Indeks 0,401 sampai 0,600 berarti validitas butir soal cukup
- Indeks 0,601 sampai 0,800 berarti validitas butir soal tinggi

Indeks 0,801 sampai 1,000 berarti validitas butir soal sangat tinggi (Arikunto, 2003)

3.10.2. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas atau tingkat keajaiban adalah kemampuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data secara tetap. Instrumen yang mempunyai tingkat reliabilitas tinggi cenderung menghasilkan data yang sama walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan rumus K-R.20 dan perhitungan dilakukan secara manual.

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{m(k-m)}{kSD_t^2} \right\}$$

Di mana:

r_{11} = koefisien reliabilitas

k = jumlah butir soal

m = mean (rata-rata skor)

SD_t^2 = varian skor total

3.10.3. Pengujian Taraf Kesukaran

Suatu test dikatakan baik jika test tersebut tidak terlalu mudah atau terlalu sukar.

Untuk menentukan tingkat kesukaran test dalam penelitian digunakan rumus:

$$P = B/JS$$

Di mana:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa

Sedangkan untuk menentukan indeks kesukaran diklasifikasikan dengan kriteria berikut:

- Soal dengan P 0,30 sampai 1,00 klasifikasi soal sukar
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,30 klasifikasi soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 klasifikasi soal mudah

3.10.4. Daya Beda

Daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi (pandai) dengan siswa yang berkemampuan rendah (bodoh). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi yang disingkat D. Daya pembeda ini berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00.

Jika soal yang dapat dijawab benar oleh siswa yang pandai maupun yang bodoh, maka soal tersebut tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Sebaliknya jika soal tersebut tidak dapat dijawab benar oleh siswa yang pandai maupun bodoh, maka soal itu juga tidak baik karena mempunyai daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dapat dijawab dengan benar oleh siswa yang pandai saja.

Dalam penelitian siswa yang mengikuti test dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok dengan jumlah perbandingan sama yaitu 16 siswa. Jika seluruh kelompok atas dapat menjawab soal dengan benar dan kelompok bawah menjawab soal salah maka soal tersebut mempunyai daya beda tinggi yaitu 1,00. Sedangkan jika semua kelompok atas menjawab salah, tetapi semua kelompok bawah menjawab benar maka daya bedanya -100 , tetapi jika siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah sama-sama menjawab benar atau sama-sama menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai daya pembeda atau $D = 0,00$ atau tidak mempunyai daya pembeda sama sekali.

Untuk menentukan indeks diskriminasi digunakan rumus:

$$D = B_A/J_A - B_B/J_B = P_A - P_B$$

Di mana:

D = daya pembeda

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab salah

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab salah

Sedangkan untuk menentukan katagoridaya beda digunakan klasifikasi berikut:

- 0,00 sampai 0,20 = D jelek
- 0,20 sampai 0,40 = D cukup
- 0,40 sampai 0,70 = D baik
- 0,70 sampai 1,00 = D baik sekali

(Arikunto, 2005:207).

3.10.5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian ini dianalisa melalui dua tahap:

a. Data Kuantitatif

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan test tertulis (pre-test dan pos-test). Untuk mengetahui apakah siswa mengalami perubahan atau tidak setelah diterapkan teknik *puzzle*, maka rumus yang digunakan adalah:

$$I = M_2 - M_1$$

Di mana:

I = Penambahan kemampuan siswa

M₂ = nilai rata-rata dari pos-test

M₁ = nilai rata-rata dari pre-test

Test tertulis juga digunakan untuk mengetahui penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Setelah berhasil menghimpun data langkah berikutnya adalah analisa data. Data kuantitatif dilihat dari rata-rata nilai penguasaan konsep setiap siklus, dengan menggunakan rumus:

$$X_i = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

X_i = nilai rata-rata siklus ke i

$\sum X_i$ = jumlah nilai penguasaan konsep siswa pada siklus ke i

n = Jumlah siswa

2. Data Kualitatif

Pada penelitian ini data kualitatif menggunakan teknik persentase, Rumus yang digunakan Menurut Muhammad Ali (1994:184) yaitu:

$$P = F/N \times 100\%$$

Di mana:

P = besarnya presentase

F = jumlah seluruh alternatif jawaban seluruh item

N = jumlah perkalian antara item dengan responden

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interprestasi data merupakan rekaman data dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yang mana nantinya dapat menjadi informasi yang berarti dan bermakna. Berkenaan dengan fokus penelitian yang dilakukan, Peneliti akan menginterpretasikan hal-hal sebagai berikut:

3.11. Interpretasi data dan kondisi pembelajaran Vocabulary

Proses belajar mengajar pada prinsipnya merupakan situasi atau kondisi pengajaran yang mana didalamnya terjadi interaksi antara siswa dan guru. Sebagai salah satu komponen kurikulum, proses belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Proses belajar mengajar merupakan proses komunikatif edukatif yang perencanaannya perlu dilakukan secara cermat dan matang, khususnya dalam prosedur dan kreteria minimum keberhasilannya. Peranan guru dalam mengorganisasikan kelas pada saat proses belajar mengajar, memilih, menentukan dan mengaplikasikan model, metode dan strategi belajar mengajar yang tepat merupakan faktor yang menentukan agar keberhasilan proses belajar mengajar dapat dicapai.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, para guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAN 5 Bandar Lampung telah melaksanakan tahap-tahap pengajaran sesuai ketentuan, yaitu tahap pra-instruksional, instruksional dan tahap evaluasi. Pada

tahap pra-instruksional Bahasa Inggris para guru telah mempersiapkan perangkat KBM yaitu: Analisis Minggu Efektif, Program Tahunan, Program Catur Wulan, Satuan Pelajaran, Butir Soal dan Daftar Nilai.

Selanjutnya pada tahap instruksional para guru di SMAN 5 Bandar Lampung melaksanakan pembelajaran dengan model, metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan silabus pembelajaran sebagaimana tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, KTSP 2006.

Pada tahap selanjutnya, untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dilakukan evaluasi. Kemajuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilihat dengan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, menggunakan Bahasa Inggris secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, serta menggunakan Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial.

Tercapainya tujuan pembelajaran *Vocabulary* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor karakteristik materi, siswa, guru, fasilitas dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil pengumpulan data maka dapat diinterpretasikan faktor karakteristik di SMAN 5 Bandar Lampung sebagai berikut:

3.11.1. Faktor Karakteristik Materi Pelajaran vocabulary

Penguasaan kosakata mempunyai peranan yang besar dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Didalam proses belajar bahasa asing.

Harjono (1988:71) mengemukakan bahwa dari semua aspek dasar bahasa asing yang harus dikuasai siswa adalah aspek kosakata dianggap yang paling penting. Karena tanpa penguasaan tidak mungkin seseorang dapat menggunakan bahasa asing tersebut. Selanjutnya Pustejovsky (1999:1) dalam Saleh (2000:30-31) Mengemukakan bahwa kapasitas bahasa seseorang merupakan refleksi dari kemampuan untuk menggolongkan dan menunjukkan makna kata tertentu. Hal senada dinyatakan oleh Tarigan (1993:109) bahwa ketrampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil berbahasa. Pendapat tersebut dipertegas oleh Sutarsyah (2003:76) yang menyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi sebagian besar tergantung dari banyaknya perbendaharaan kosakata yang dikuasai.

Penjelasan-penjelasan mengenai kosakata diatas, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya penguasaan kosakata dalam memahami suatu bacaan. Meskipun seseorang dapat membaca teks dengan baik, dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang peraturan tata bahasa, namun apabila mereka tidak menguasai makna kosakata maka sulit baginya untuk dapat menangkap apa yang ia baca.

Pembelajaran *Vocabulary* di SMAN 5 Bandar Lampung biasanya dilakukan dengan membaca suatu bacaan dan mencari kata-kata yang sulit, setelah itu diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran ini kadang-kadang

membuat siswa bosan dan kurang menarik . Oleh karena itu disini peneliti mencoba untuk memperkenalkan penggunaan puzzle dalam pembelajaran *vocabulary*. Peneliti berharap dengan pembelajaran puzzle siswa tertarik dan senang belajar bahasa Inggris.

3.11.2. Faktor Karakteristik Siswa

Siswa selaku subjek pembelajaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Perubahan perilaku positif siswa pasca proses belajar mengajar merupakan indikator atau parameter efektif tidaknya proses belajar mengajar. Siswa secara individual memiliki motivasi, minat, bakat dan tanggung jawab yang berbeda dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perubahan perilaku siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian program pembelajaran dengan karakteristik siswa tersebut.

Kondisi siswa kelas X- 7 & X-8 sebagai setting penelitian tindakan. Dilihat jumlah siswa tiap kelas hanya 31 orang , Menurut pendapat peneliti kelas ini ideal karena proses pembelajaran dapat dilakukan dengan seoptimal mungkin dan pengelolaan kelas tidak begitu menyulitkan karena jumlah siswa tidak banyak sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat dilakukan seefektif mungkin walaupun siswa berbeda latar belakangnya.

3.11.3. Karakteristik Guru

Ada dua kompetensi yang dikuasai guru mata pelajaran Bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Pertama, adalah kompetensi penguasaan dedaktik baik teoritis maupun aplikasi berbagai model, metode dan strategi pembelajaran. Kedua, yaitu kompetensi penguasaan ilmu yang diajarkan, baik secara teoritis maupun praktik. Kompetensi-kompetensi ini dapat dimiliki oleh guru melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar. Ditinjau dari kedua dimensi kompetensi tersebut, gambaran guru Bahasa Inggris SMAN 5 Bandar Lampung memiliki persyaratan yang memadai untuk mengajar. Dari 8 orang guru Bahasa Inggris semuanya berlatar belakang pendidikan S1 dan pengalaman mengajar 13-15 tahun.

3.11.4. Faktor Karakteristik Fasilitas

Dengan keterbatasan jumlah peralatan yang ada di lab. Bahasa, maka strategi yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu menerapkan pembelajaran topik kepada kelompok siswa secara paralel dan rotasi. Kelemahan yang ada terkadang terdapat penyampaian urutan topik tidak pas betul untuk kelompok-kelompok tertentu. Dengan adanya pembelajaran topik secara paralel inilah maka disusun jadwal rotasi berdasarkan topik-topik yang ada dan juga jadwal penggunaan lab. khusus dalam pembelajaran Bahasa Inggris di jadwalkan 2 jam perminggu dapat dilakukan secara merata untuk jenjang tingkat kelas yang ada.

3.12. Diskripsi Pembelajaran Vocabulary Pra Penelitian

Dalam rangka mengetahui kondisi awal proses pembelajaran *vocabulary* di kelas X di fokuskan pada perilaku dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran biasanya peneliti melakukan , yaitu membuka pelajaran, menjelaskan materi, pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan media dan sumber belajar serta bagaimana guru menutup pembelajaran yang diakhiri dengan pengayaan untuk mengetahui hasil pembelajaran. Dalam membuka pelajaran peneliti mengawali dengan mengucapkan salam , kemudian mengabsen siswa dan kemudian memberikan wacana (*reading Bahasa Inggris*). Siswa ditunjuk untuk membaca dan mencari kata-kata yang sulit didalam wacana, kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran yang digunakan metode ceramah dan diselingi dengan pertanyaan yang bersifat klasikal, hanya sedikit siswa yang bisa menjawab karena mereka kesulitan dalam mencerna pertanyaan (tidak mengerti pertanyaan yang di tanyakan karena penguasaan kosakata yang dimiliki sangat minim).

Aktivitas dan motivasi para siswa kurang karena mereka tidak tertarik dan merasa kesulitan dalam mencerna materi *vocabulary*, dimana guru hanya memberikan bacaan . Itu membuat siswa cepat bosan dan tidak ada motivasi untuk memperdalam pengetahuan tentang bahasa Inggris dan siswa menganggap bahwa pelajaran Bahasa Inggris sulit untuk dipelajari.

Berdasarkan catatan hasil wawancara dapat didefinisikan bahwa peneliti sebagai guru di SMAN 5 Bandar Lampung harus mempunyai kreatifitas dalam pembelajaran vocabulary sehingga diharapkan siswa dapat merubah pemikirannya bahwa Bahasa Inggris itu adalah pelajaran yang sulit. Siswa berharap bahwa guru dapat mengembangkan media dalam proses pembelajaran *vocabulary* sehingga siswa dapat mencerna dengan mudah materi yang disampaikan dan yang paling penting siswa tertarik dan berminat mempelajari. Uraian tersebut berdasarkan kutipan wawancara peneliti dengan siswa berikut ini :

Peneliti : Apakah Bahasa Inggris itu sulit bagi kamu ?

Siswa : Sulit dan kadang – kadang membosankan karena tidak tahu apa yang ditanyakan .

Peneliti : Bagaimana kondisi kelas dalam proses pembelajaran *vocabulary* selama ini?

Siswa : Pada umumnya kondisi siswa dalam belajar bervariasi, ada yang mengantuk, bosan, diam sambil tengok kanan kiri dan ada juga yang mengikuti pelajaran.

Peneliti : Bagaimana tanggapan siswa tentang media dalam proses pembelajaran *vocabulary* selama ini?

Siswa : Media yang digunakan selama ini membosankan dan tidak menarik karena dari SMP media ini selalu digunakan yaitu membaca bacaan, siswa berharap guru dapat mengembangkan media yang dapat memberi kemudahan dalam proses pembelajaran, juga kreatif mengembangkan media sehingga

dapat memberi dorongan dan semangat pada siswa betapa pentingnya kosakata (*vocabulary*) dalam berkomunikasi baik lisan dan tulisan.

Wawancara diatas mengilustrasikan situasi pembelajaran *Vocabulary* di SMAN 5 Bandar Lampung yang selain dengan kelebihan ada pula aspek kekurangannya. Ternyata dalam pembelajaran *vocabulary* perlu adanya kreatifitas dan metode sehingga pembelajaran tidak membosankan dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa.

3.13. Refleksi dan Rancangan Pembelajaran (Tahap Orientasi)

Berdasarkan proses pembelajaran *vocabulary* yang dilaksanakan di SMAN 5 Bandar Lampung selama ini. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran hanya didominasi guru (*teacher center*) sehingga siswa hanya menjadi pendengar yang baik dan penjelasan guru. Hal ini tampak dalam setiap tatap muka guru mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga terkesan siswa pasif. Guru sangat terpaku pada kurikulum mereka dituntut untuk menyelesaikan materi. Sedangkan dalam pembelajaran *vocabulary* media yang dipakai kebanyakan dari buku teks sebagai satu-satunya alat bantu pembelajaran di samping buku LKS. Gaya mengajar monoton, dengan metode ceramah satu-satunya metode pembelajaran, hanya sesekali guru bertanya kepada peserta didik secara klasikal. Kegiatan pembelajaran *vocabulary* dilaksanakan dalam 1x pertemuan atau 2 x 45 menit

yang mana siswa diberi teks dan mencari kata-kata yang sulit , setelah itu diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, di lanjutkan dengan menjawab pertanyaan dari teks tersebut dan dikumpulkan. Dari pembelajaran ini guru mengoreksi kerjaan siswa dan hasilnya diumumkan pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan temuan dikelas, maka analisis dan refleksi awal menunjukkan bahwa kinerja guru masih perlu ditingkatkan dengan merubah sistem pembelajaran menuju pada *student center* dengan pengembangan media pembelajaran.

3.14. Pelaksanaan Siklus dan Hasil Penelitian

3.14.1. Siklus Satu

a. Perencanaan

Pada siklus pertama, peneliti akan melaksanakan pretest terlebih dahulu sebelum menggunakan media pembelajaran *croosword puzzle*. Indikator yang akan dicapai pada siklus ini adalah:

1. Menemukan kata-kata sulit
2. Menemukan informasi tertentu
3. Menemukan informasi rinci yang tersurat
4. Menentukan makna kata kunci

Secara rinci perencanaan siklus pertama digambarkan sebagai berikut:

1. Membuat perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada penggunaan media *crooswords puzzle*.

2. Menyiapkan media pembelajaran *crooswords puzzle* untuk menunjang proses pembelajaran.
3. Membuat lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran di kelas ketika pembelajaran menggunakan media *crooswords puzzle* dilakukan.
4. Menyiapkan alat lembar analisis kegiatan
5. Membuat dan menyiapkan soal pretest untuk dilaksanakan sebelum pembelajaran media *croosword puzzle*.
6. Mendesain alat pengumpul data (test) untuk melihat penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran *vocabulary*.
7. Menyusun lembar angket untuk mengamati aktivitas siswa terhadap pembelajaran *vocabulary*.

b. Pelaksanaan

Sebelum pembelajaran *vocabulary* dengan menggunakan media *croosword puzzle*, peneliti meyiapkan soal pre-test untuk dikerjakan oleh siswa terlebih dulu dalam waktu 20 menit. Setelah selesai peneliti menyiapkan media *crooswords puzzle* dan dibagikan pada masing-masing siswa. Dengan media ini peneliti berharap siswa akan termotivasi untuk mengamati, bertanya dan berinteraksi dalam pembelajaran. Adapun skenario tindakan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran guru mengkondisikan kelas secara baik yang dilanjutkan dengan melakukan absensi dan apresepsi.

- 2) Peneliti memberikan pretest selama 20 menit.
- 3) Peneliti membagikan media *croosword puzzle* dan di bantu oleh teman sejawat dari peneliti yang fungsinya sebagai pengamat.
- 4) Peneliti menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran.
- 5) Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan *croosword puzzle* selama 15 menit
- 6) Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas, menterjemahan, dan mengembangkan ide.
- 7) Peneliti berdiskusi dengan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi materi yang disampaikan peneliti.

c. Observasi dan hasil tindakan.

Hasil Pembelajaran Vocabulary siswa

Berdasarkan hasil pretest penguasaan *vocabulary* siswa sebelum peneliti melakukan implementasi penggunaan media Puzzle sebagai berikut:

Tabel I. Hasil Pre test Vocabulary X – 7

No	Nilai	F	fx	%
1	4	2	8	6.45
2	5	6	30	19.35
3	6	12	72	38.71
4	7	8	56	25.81
5	8	2	16	6.45
6	9	1	9	3.23
Jumlah		31	191	100
Rata-rata			6.16	

Pada table pretest ini didapatkan bahwa rata-rata penguasaan *Vocabulary* siswa kelas X- 7) sebesar 6,16. Nilai ini tentu saja belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari data penguasaan konsep pada pretest pada materi *Vocabulary* terlihat 2 orang siswa mendapat nilai 4 (6,45%), 6 orang siswa mendapat nilai 5 (19,35%), 12 orang siswa mendapat nilai 6 (38,71%), 8 orang siswa mendapat nilai 7 (25,81%), 2 orang siswa mendapat nilai 8 (6,45%) dan 1 orang siswa mendapat nilai 9 (3,23%). (Lampiran L – 4)

Tabel 2. Hasil Pre test Vocabulary X – 8

No	Nilai	F	fx	%
1	4	2	8	6,7
2	5	6	30	20,0
3	6	13	78	43,3
4	7	6	42	20,0
5	8	2	16	6,7
6	9	1	9	3,3
Jumlah		30	183	100
Rata-rata			6,10	

Pada table pretest ini didapatkan bahwa rata-rata penguasaan konsep siswa kelas X- 8 sebesar 6,10. Nilai ini tentu saja belum menunjukkan hasil yang optimal karena dari data penguasaan konsep pada pretest pada materi *Vocabulary* terlihat 2 orang siswa mendapat nilai 4 (6,67%), 6 orang siswa mendapat nilai 5 (20,00%), 13 orang siswa mendapat nilai 6 (38,71%), 8 orang siswa mendapat nilai 7 (25,81%), 2 orang siswa mendapat nilai 8 (6,45%) dan 1 orang siswa mendapat nilai 9 (3,23%). (Lampiran L – 5)

Hasil siklus I setelah peneliti melakukan implementasi *Croosword Puzzle* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel.3 Hasil Pembelajaran Vocabulary X- 7 Siklus I

No	Nilai	F	fx	%
1	4	1	4	3,2
2	5	3	15	9,7
3	6	10	60	32,3
4	7	11	77	35,5
5	8	4	32	12,9
6	9	2	18	6,5
Jumlah		31	206	100
Rata-rata			6,65	

Pada siklus I ini didapatkan bahwa rata-rata penguasaan konsep siswa X-7 pada vocabulary sebesar 6.65, dimana ada sedikit peningkatan bila dibanding rata-rata pretest. Nilai ini tentu saja masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari data penguasaan konsep pada siklus tersebut juga terlihat 1 orang siswa mendapat nilai 4(3,2%), 3 orang siswa mendapat nilai 5 (9,7%), 10 siswa mendapat nilai 6 (32,3%), 11 orang mendapat nilai 7 (35,5%), 4 orang mendapat nilai 8(12,9%), dan 2 orang siswa mendapat nilai (6,5%). (lampiran L -6)

Sedangkan hasil penguasaan Vocabulary untuk kelas X- 8 Siklus I terdapat pada tabel 4 di bawah ini:

No	Nilai	F	fx	%
1	4	1	4	3,3
2	5	3	15	10,0
3	6	9	54	30,0
4	7	11	77	36,7
5	8	4	32	13,3
6	9	2	18	6,7
Jumlah		30	200	100
Rata-rata			6,67	

Pada siklus I ini didapatkan bahwa rata-rata penguasaan konsep siswa X- 8 pada *vocabulary* sebesar 6.67, dimana ada sedikit peningkatan bila dibanding rata-rata pretest. Nilai ini tentu saja masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari data penguasaan konsep pada siklus tersebut juga terlihat 1 orang siswa mendapat nilai 4(3,3%), 3 orang siswa mendapat nilai 5 (10%), 9 siswa mendapat nilai 6 (30%), 11 orang mendapat nilai 7 (37,0), 4 orang mendapat nilai 8(13,3%), dan 2 orang siswa mendapat nilai (6,7%). (lampiran L-7)

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran *Vocabulary* pada siklus I secara rinci di tampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Aktifitas Siswa X- 7 Dalam Pembelajaran Vocabulary**Siklus I**

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	20	65
2	Mengajukan pertanyaan	10	32
3	Mengemukakan pendapat	12	39
4	Menjawab pertanyaan	15	48
5	Mencatat	18	58
6	Mengerjakan tes	31	100
			57

Berdasarkan pengamatan aktifitas siswa X-7 dalam pembelajaran *vocabulary*, selama pelaksanaan siklus I, terdapat 20 siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru (65%), 10 siswa mengajukan pertanyaan (32%), 12 siswa aktif mengemukakan pendapat (39%), 15 siswa menjawab pertanyaan (48%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (58%), 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) (Lampiran 1 – 8)

Sedangkan untuk kelas X- 8 ditampilkan sebagai berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Aktifitas Siswa X- 8 Dalam Pembelajaran Vocabulary**Siklus I**

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	18	60
2	Mengajukan pertanyaan	6	20
3	Mengemukakan pendapat	6	20
4	Menjawab pertanyaan	9	30
5	Mencatat	18	60
6	Mengerjakan tes	30	100
			48

Berdasarkan pengamatan aktifitas siswa X-8 dalam pembelajaran *vocabulary*, selama pelaksanaan siklus I, terdapat 18 siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru (60%), 6 siswa mengajukan pertanyaan (20%), 6 siswa aktif mengemukakan pendapat (20%), 9 siswa menjawab pertanyaan (30%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (60%), 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) (Lampiran L – 9)

d. Refleksi

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus I dan memperoleh beberapa fakta, diantaranya hasil nilai rata-rata tes penguasaan konsep, hasil observasi dan wawancara kepada siswa, peneliti mengadakan refleksi dengan kolaborator dan dosen pembimbing. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada siklus pertama. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama akan diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II.

Kekurangan –kekurangan yang terdapat pada siklus I, antara lain:

- a. Masih ada siswa yang bingung dengan perubahan pola pembelajaran dengan menggunakan *Puzzles Croosword*
- b. Siswa yang duduk dibelakang kurang jelas dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh guru dan tidak berusaha untuk bertanya dan ribut
- c. Banyak siswa yang hanya memperhatikan tetapi tetapi tidak dapat merespon apa yang ditanyakan

- d. Siswa merasa kesulitan untuk menjawab lembar Puzzles yang diberikan
- e. Peneliti memberikan lembar Puzzles untuk dikerjakan secara individual
- f. Peneliti hanya menggunakan *crossword* saja sehingga kurang bervariasi membuat siswa bosan

Berdasarkan gambaran di atas direkomendasikan untuk diperbaiki pada siklus II yaitu:

- 1) Guru berusaha untuk memberikan penjelasan tentang permainan Puzzles.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sehingga siswa tanpa sadar merespon nya.
- 3) Siswa yang duduk dibelakang harus lebih mendapat perhatian
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 4) Guru dan siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah Puzzles.
- 5) Guru menambah 1 Puzzle agar permainannya bervariasi

3.14.2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Pada siklus ini peneliti mengimplementasikan 2 Puzzles yaitu *Croosword* dan *hidden word Puzzle*. Pada siklus I peneliti hanya menerapkan *croosword Puzzle* maka pada Siklus II ditambah satu permainan sehingga siswa tidak merasa bosan

dalam pelaksanaan pembelajaran *Vocabulary*. Kelemahan yang ada pada siklus I diminimalisakan.

b.Pelaksanaan

Adapun Skenario tindakan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran guru mengkondisikan secara baik yang dilanjutkan dengan melakukan absensi dan apresepsi.
- 2) Dibantu mitra kolaborator guru menyiapkan perangkat Puzzles yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran.
- 3) Guru Menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran.
- 4) Guru Menjayikan pembelajaran dengan menggunakan Puzzles tidak hanya satu Puzzle tetapi ditambah
- 5) Guru memberi kesempatan siswa untuk mengamati Puzzles yang diberikan
- 6) Guru dan siswa membahas bersama-sama.
- 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi pertanyaan yang disampaikan guru.
- 8) Siswa mengerjakan tes yang diberikan guru

c.Observasi dan hasil Tindakan

Hasil Pembelajaran Vocabulary Siswa

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II fenomena-fenomena yang tampak dari hasil pembelajaran siswa adalah seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Pembelajaran Vocabulary Siswa Kelas X -7 Siklus II

No	Nilai	F	fx	%
1	4	-	-	-
2	5	-	-	-
3	6	7	42	22,6
4	7	16	112	51,6
5	8	5	40	16,1
6	9	3	27	9,7
Jumlah		31	221	100
Rata-rata			7,13	

Berdasarkan tabel diatas, pelaksanaan siklus II untuk siswa kelas X- 7 ini didapatkan rata-rata penguasaan konsep siswa tentang *vocabulary* sebesar 7,13. jika di bandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan konsep siswa pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,5% dari 6,65 menjadi 7,13 . Sedangkan bila dibanding pada nilai pretes terjadi peningkatan sebesar 1% dari 6,16 menjadi 7,13.

Berdasarkan tabel 5. dapat didefinisikan sebagai berikut:

7 orang siswa mendapat nilai 6 (22,6%), 16 orang siswa mendapat nilai 7 (51,6%), 5 siswa mendapat nilai 8 (16,1%), 3 orang mendapat nilai 9 (9,7%), (lampiran L – 13).

Tabel 6. Hasil Pembelajaran Vocabulary Siswa Kelas X -8 Siklus II

No	Nilai	F	fx	%
1	4	-	-	-
2	5	1	5	3,3
3	6	6	36	20,0
4	7	15	105	50,0
5	8	5	40	16,7
6	9	3	27	10,0
Jumlah		30	213	100
Rata-rata			7,10	

Berdasarkan tabel diatas, pelaksanaan siklus II untuk siswa kelas X- 8 ini didapatkan rata-rata penguasaan konsep siswa tentang *vocabulary* sebesar 7,10. jika di bandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan konsep siswa pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,4% dari 6,67 menjadi 7,10 . Sedangkan bila dibanding pada nilai pretes terjadi peningkatan sebesar 1% dari 6,10 menjadi 7,10. Berdasarkan tabel 6. dapat didefinisikan sebagai berikut:

1 orang siswa mendapat nilai 5 (3,3%), 6 orang siswa mendapat nilai 6 (20%), 5 siswa mendapat nilai 8 (16,7%), 3 orang mendapat nilai 9 (10%)

(lampiran L – 14)

Kondisi ini tentunya belum mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran, walaupun adanya indikasi peningkatan penguasaan konsep siswa dari siklus I ke siklus II dan dari pretes ke setiap siklus karena masih adanya siswa yang mendapat nilai 5.

Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran *Vocabulary* pada siklus II secara rinci ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Aktifitas siswa Kelas X – 7 Dalam Pembelajaran Vocabulary Siklus II

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	24	77
2	Mengajukan pertanyaan	14	45
3	Mengemukakan pendapat	13	42
4	Menjawab pertanyaan	19	61
5	Mencatat	18	58
6	Mengerjakan tes	31	100
			63

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran *Vocabulary*. Selama pelaksanaan siklus II terdapat peningkatan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru dari 20 orang siswa menjadi 24 siswa (77%), 14 siswa mengajukan pertanyaan (45%), 13 siswa aktif mengemukakan pendapat (42%), 19 siswa menjawab pertanyaan (61%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (58%) dan 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%)

(Lampiran L – 15)

Tabel 8. Distribusi Aktifitas siswa Kelas X – 8 Dalam Pembelajaran**Vocabulary Siklus II**

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	20	67
2	Mengajukan pertanyaan	10	33
3	Mengemukakan pendapat	9	30
4	Menjawab pertanyaan	15	50
5	Mencatat	20	67
6	Mengerjakan tes	30	100
			58

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa kelas X-8 dalam pembelajaran

Vocabulary. Selama pelaksanaan siklus II terdapat peningkatan siswa yang aktif yang memperhatikan penjelasan guru dari 18 siswa menjadi 20 siswa (67%), 10 siswa mengajukan pertanyaan (33%), 9 siswa aktif mengemukakan pendapat (30%), 15 siswa menjawab pertanyaan (50%), 20 siswa melakukan kegiatan mencatat (67%) dan 30 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%)

(Lampiran L – 16)

c. Refleksi

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus I dan memperoleh beberapa fakta, diantaranya hasil rata-rata tes penguasaan konsep hasil observasi dan wawancara siswa, peneliti mengadakan refleksi dengan kolaborator dan dosen pembimbing. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan yang terdapat siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki untuk melaksanakan siklus II. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus II, antara lain:

- 1) Sebagian siswa masih belum bisa memahami teknik Puzzles
- 2) Saat mengerjakan tes akhir masih terdapat siswa yang tidak serius mengerjakannya.
- 3) Pola diskusi belum bisa berjalan dengan efektif karena siswa masih belum terbiasa
- 4) Sebagian siswa hanya sekedar memperhatikan dan kadang –kadang bergurau dan tidak ada respon bila guru bertanya.

Berdasarkan gambaran diatas direkomendasikan bahwa media pembelajaran Puzzles yang digunakan perlu bervariasi dan untuk memancing siswa untuk berpendapat dan mengajukan pertanyaan diperlukan suatu kreatifitas guru untuk memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan dan memberikan pemecahan dengan cara berdiskusi bersama.

Kekurangan-kekurangan pada siklus II akan ditindak lanjuti dengan merencanakan dan melaksanakan siklus III.

3.14.3. Siklus III

a. Perencanaan

Pada siklus ini siswa dalam proses pembelajaran ditambah satu Puzzles yaitu word dictionary dengan demikian siswa diberikan variasi permainan yang mana siswa tidak merasa jenuh . Sesuai dengan rekomendasi dari siklus sebelumnya media pembelajaran Puzzles yang digunakan ditambah juga memotivasi siswa agar terbiasa untuk bertanya dan menjawab diperlukan kreatifitas guru dengan

cara memberikan pertanyaan lebih dulu kepada siswa sehingga tanpa disadari siswa akan terbiasa untuk menjawab.

b.Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III yaitu:

- 1) Dibantu mitra kolaborator guru menyiapkan perangkat Puzzles digunakan untuk menunjang pembelajaran.
- 2) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran
- 3) Guru dan siswa melakukan diskusi bersama dengan memberikan umpan balik
- 4) Guru memberikan pengayaan dengan bertanya kepada siswa satu persatu.
- 5) Siswa diberikan penghargaan (pujian/ nilai) dan hukuman (dengan menambah kosakata yang harus dipelajari)
- 6) Siswa mengerjakan tes yang diberikan guru

c.Observasi dan Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus III fenomena-fenomena yang tampak dari analisis hasil tindakan yang di tampilkan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil pembelajaran *vocabulary* siswa X-7 Siklus III

No	Nilai	F	fx	%
1	4	-	-	-
2	5	-	-	-
3	6	5	30	16,1
4	7	15	105	48,4
5	8	7	56	22,6
6	9	4	36	12,9
Jumlah		31	227	100
Rata-rata			7,32	

Berdasarkan tabel diatas, pada pelaksanaan siklus ketiga siswa X-7 ini didapatkan rata-rata penguasaan siswa tentang *vocabulary* sebesar 7.32. Jika dibandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan siklus II terjadi peningkatan sebesar 0,19% dari 7,13 menjadi 7,32.

Berdasarkan tabel 9 dapat diidentifikasi sebagai berikut:

5 orang siswa mendapat nilai 6 (16,6%), 15 orang siswa mendapat nilai 7 (48,4%), 7 siswa mendapat nilai 8 (22,6%), 4 orang mendapat nilai 9 (12,9%) (lampiran L – 20).

Berdasarkan data yang ada juga dapat dilihat bahwa siswa tidak ada yang mendapatkan nilai dibawah 6 dan disetiap siklus dari siklus I ,II dan III terjadi peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator kinerja dari peneliti sudah cukup memuaskan (Lampiran l – 21)

Hasil Pembelajaran Vocabulari Siswa X- 8 Siklus III sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil pembelajaran vocabulary siswa X-8 Siklus III

No	Nilai	F	fx	%
1	4	-	-	-
2	5	-	-	-
3	6	4	24	13,3
4	7	17	119	56,7
5	8	6	48	20,0
6	9	3	27	10,0
Jumlah		30	218	100
Rata-rata			7,27	

Berdasarkan tabel diatas, pada pelaksanaan siklus ketiga siswa X-8 ini didapatkan rata-rata penguasaan siswa tentang vocabulary sebesar 7.27. Jika dibandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan siklus II terjadi peningkatan sebesar 0,17% dari 7,10 menjadi 7,27.

Berdasarkan tabel 9 dapat diidentifikasi sebagai berikut:

4 orang siswa mendapat nilai 6 (13,3%), 17 orang siswa mendapat nilai 7 (56,7%), 6 siswa mendapat nilai 8 (20%), 3 orang mendapat nilai 9 (10%) (lampiran L – 22)

Berdasarkan data yang ada juga dapat dilihat bahwa siswa tidak ada yang mendapatkan nilai dibawah 6 dan disetiap siklus dari siklus I ,II dan III terjadi peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator kinerja dari peneliti sudah cukup memuaskan (Lampiran L – 23)

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran Vocabulary pada siklus III secara rinci ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 11. Distribusi Aktifitas siswa Kelas X – 7 Dalam Pembelajaran

Vocabulary Siklus III

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	27	87
2	Mengajukan pertanyaan	17	55
3	Mengemukakan pendapat	18	58
4	Menjawab pertanyaan	21	68
5	Mencatat	25	81
6	Mengerjakan tes	31	100
			74

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa kelas X-7 dalam pembelajaran Vocabulary. Selama pelaksanaan siklus III terdapat peningkatan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru 27 siswa (87%), 17 siswa mengajukan pertanyaan (55%), 18 siswa aktif mengemukakan pendapat (55%), 21 siswa menjawab pertanyaan (68%), 25 siswa melakukan kegiatan mencatat (81%) dan 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) (Lampiran L – 24)

Tabel 12. Distribusi Aktifitas siswa Kelas X – 8 Dalam Pembelajaran**Vocabulary Siklus III**

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	24	80
2	Mengajukan pertanyaan	15	50
3	Mengemukakan pendapat	14	47
4	Menjawab pertanyaan	18	60
5	Mencatat	24	80
6	Mengerjakan tes	30	100
			69

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa kelas X-8 dalam pembelajaran Vocabulary. Selama pelaksanaan siklus III terdapat peningkatan siswa yang aktif yang memperhatikan penjelasan guru 24 siswa (80%), 15 siswa mengajukan pertanyaan (50%), 14 siswa aktif mengemukakan pendapat (47%), 18 siswa menjawab pertanyaan (60%), 24 siswa melakukan kegiatan mencatat (80%) dan 30 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) (Lampiran L – 25)

c. Refleksi

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus III dan memperoleh beberapa fakta, diantaranya hasil nilai rata-rata tes penguasaan konsep, hasil observasi kepada siswa, peneliti mengadakan refleksi dengan kolaborator dan dosen pembimbing. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangandan kelebihan yang terdapat pada silus III.

Pada siklus III ini, proses pembelajaran yang memanfaatkan Puzzles dapat dikatakan berjalan dengan baik sesuai dendan skenario pembelajaran yang

direncanakan. Walaupun tentu saja masih terdapat beberapa kelemahan yang harus dibenahi.

Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus III antara lain:

- 1) Pada siklus III Puzzles yang digunakan yaitu *Croosword Puzzle, hidden Words Puzzle dan word Dictionary Puzzles* masih harus sering digunakan agar siswa terbiasa untuk berkonsentrasi karena permainan ini sangat berguna untuk melatih otak agar tetap terasah
- 2) Siswa diharapkan lebih banyak untuk mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan
- 3) Dibutuhkan kepedulian guru untuk memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang kurang aktif
- 4) Guru lebih bervariasi dalam mengimplementasikan Puzzles.

3.15. Pembahasan

Pada Pretes sebelum dilakukan implementasi Puzzles rata-rata penguasaan *Vocabulary* sebesar 6,10 untuk kelas X-8 dan 6,16 untuk X-7. Ini menunjukkan bahwa nilai tersebut masih dibawah SKBM yaitu 6,5. Dari data diatas maka peneliti mencoba untuk mengimplementasikan Puzzles yang mana nantinya dapat menarik siswa untuk mencoba mengenalnya, dari mengenal diharapkan siswa dapat menyukai untu mempelajarinya. Dengan menyenangkan dan mengenal diharapkan dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki oleh siswa. Media Puzzles yang diterapkan di harapkan dapat membuat siswa menikmati karena media ini

adalah suatu permainan yang walaupun memerlukan konsentrasi tinggi juga mampu melatih otak agar tetap terasah. Siswa dapat menyukai dan tidak merasa terbebani dalam proses pembelajarannya.

Pada Siklus I rata-rata penguasaan *Vocabulary* siswa kelas X- 7 sebesar 6,65 dan X- 8 sebesar 6,67. Walaupun rata-rata penguasaan *Vocabulary* siswa diatas SKBM dan mengalami peningkatan bila dibanding nilai pretes tapi kondisi ini tentunya belum mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran karena masih ada siswa yang mendapat nilai < 6. karena masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan menjawab serta tidak adanya respon dari siswa dan masih banyaknya siswa bingung dengan pola yang diterapkan oleh peneliti. Kurangnya guru dalam menuntun siswa untuk menemukan konsep pembelajaran *Vocabulary*.

Pada siklus II didapatkan rata-rata penguasaan vocabulary siswa kelas X- 7 sebesar 7,13 dan X -8 sebesar 7,10. Jika dibandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan *Vocabulary* pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,5% untuk kelas X – 7 dari 6,65 menjadi 7,13 dan X – 8 sebesar 0,4% dari 6,67 menjadi 7,10. Walaupun mengalami peningkatan dalam siklus II tetapi masih ada siswa yang mendapat nilai < 6 ini menunjukkan bahwa belum mencerminkan keberhasilan dalam proses pembelajarannya. Bila dibanding pada siklus I, siswa yang mendapat nilai <6 sebanyak 4 orang, sedangkan pada siklus II hanya 1 siswa ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai memahami pola pola permainan Puzzles dan siswa terlihat sedikit aktif dalam proses pembelajaran

dengan diterapkan diskusi bersama-sama dengan guru dan guru memberikan pertanyaan (umpan Balik)

Pada siklus III didapatkan rata-rata penguasaan *Vocabulary* siswa sebesar 7,27 untuk siswa kelas X -8 dan siswa kelas X – 7 sebesar 7,32. Jika dibandingkan dengan rerata nilai penguasaan *Vocabulary* pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 0,17% dari 7,10 menjadi 7,27 untuk X – 7 dan sebesar 0,19% dari 7,13 menjadi 7,32 untuk X -8.

Jumlah siswa dari 2 kelas yang mendapatkan nilai <6 tidak ada sedangkan yang mendapat nilai 6 terdapat 9 siswa ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan penguasaan *Vocabulary* dari siklus II ke siklus III. Kondisi ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan penelitian yaitu meningkatnya rata-rata penguasaan konsep *Vocabulary* siswa dari siklus ke siklus. Dalam siklus ke III siswa sudah terbiasa menggunakan pola permainan Puzzles, siswa terlihat aktif dan interaksi siswa dan guru mulai berjalan dengan baik dengan demikian memungkinkan siswa untuk menemukan konsep pembelajaran *Vocabulary* sendiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan hasil diskusi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh E. Mulyasa (2007), Bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik.

Peningkatan hasil pembelajaran *Vocabulary* yang diperoleh siswa mulai dari siklus I sampai siklus III dapat digambarkan pada tabel berikut:

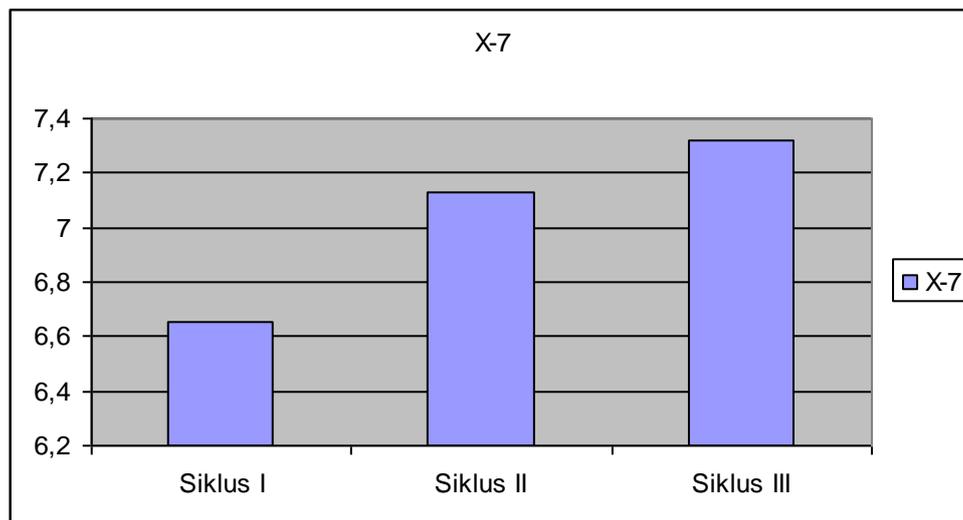
Tabel 13. Rekapitulasi Nilai Penguasaan Konsep Siswa Kelas X – 7 Dari Siklus I sampai III.

NO	Nilai	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		F	fx	%	F	fx	%	F	fx	%
1	4	1	4	3,2						
2	5	3	15	9,7						
3	6	10	60	32,3	7	42	22,6	5	30	16,1
4	7	11	77	35,5	16	112	51,6	15	105	48,4
5	8	4	32	12,9	5	40	16,1	7	56	22,6
6	9	2	18	6,5	3	27	9,7	4	36	12,9
Jumlah		31	206	100	31	221	100	31	227	100
Rata-rata			6,65			7,13			7,32	

Dari data diatas dimana nilai penguasaan siswa dari siklus I sampai Siklus III terjadi kenaikan. Kenaikan ini terjadi kerana pada siklus pertama guru memberikan *croosword puzzle* dan siswa bertanya bila dia mendapatkan kesulitan , sedangkan pada siklus II guru memberikan 2 *puzzle* yaitu *croosword* dan *hidden word puzzle* dengan menerapkan diskusi untuk membahas *puzzle* yang diberikan sedangkan pada siklus yang ketiga guru memberikan 3 *puzzle* yaitu *croosword* , *hiddenword* dan *word dictionary puzzles* sehingga bervariasi dan guru menerapkan disamping diskusi yang sudah berjalan baik juga diakhir pelajaran guru memberikan pengayaan dengan menyuruh siswa menggunakan kosakata yang diberikan sebelumnya untuk membuat kalimat dan yang bisa diberikan penghargaan sedangkan yang tidak bisa diberikan hukuman dengan menambah kosakata. Dengan cara ini membuat siswa akan aktif mengikuti proses pembelajaran.

Tampilan Penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran *Vocabulary*

digambarkan dengan grafik adalah sebagai berikut:

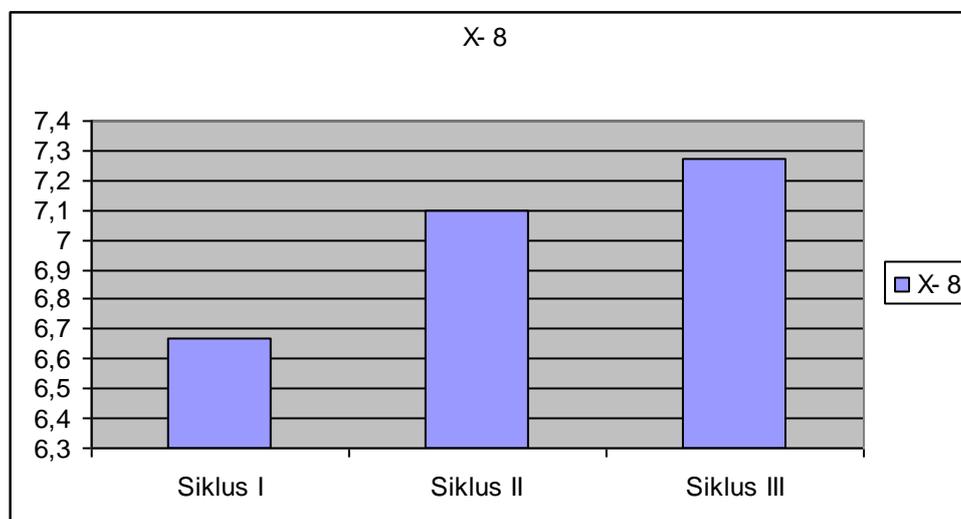


Dari data dan grafik diatas peneliti menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku siswa X - 7 dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada penguasaan nilai yang didapat .Penerapan tindakan yang diberikan guru dalam pembelajaran seperti diskusi , pemberian umpan balik dan pertanyaan juga berpengaruh pada perubahan siswa dalam proses pembelajarannya. Ini sesuai dengan prinsip teori Piaget yang mana salah satunya yaitu: “ *Pengetahuan datang melalui tindakan*”. Yang mana dalam proses pembelajaran siswa x - 7 tidak hanya sebagai subyek yang pasif tetapi diperlukan keaktifan siswa X – 7 dalam proses pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator yang dapat memberi kemudahan belajar pada siswa X – 7 . Sebagaimana yang diungkapkan oleh E.Mulyasa (2007), bahwa tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada anak didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberi kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik.

Tabel 14. Rekapitulasi Nilai Penguasaan Konsep Siswa Kelas X – 8 Dari Siklus I sampai III.

NO	Nilai	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		F	fx	%	F	fx	%	F	fx	%
1	4	1	4	3,3						
2	5	3	15	10,0	1	5				
3	6	9	54	30,0	6	36	20,0	4	24	13,3
4	7	11	77	36,7	15	77	50,0	17	119	56,7
5	8	4	32	13,3	5	32	16,7	6	48	20,0
6	9	2	18	6,7	3	27	10,0	3	27	10,0
Jumlah		30	200	100	30	213	100	30	218	100
Rata-rata			6,67			7,10			7,27	

Tampilan penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran Vocabulary digambarkan dengan grafik adalah sebagai berikut:



Data tabel dan grafik diatas menjelaskan tentang penguasaan konsep siswa – 8 terhadap pembelajaran *Vocabulary* hasil ini memberikan data yang relatif sama dengan data yang dijelaskan pada siswa X -7.

Selain peningkatan penguasaan konsep pembelajaran *Vocabulary* menggunakan teknik *Puzzles* juga memicu terjadinya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Aktifitas siswa dalam pembelajaran *Vocabulary*, selama pelaksanaan siklus I kelas X – 7 terdapat terdapat siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru (65%), 10 siswa mengajukan pertanyaan (32%), 12 siswa aktif mengemukakan pendapat (39%), 15 siswa menjawab pertanyaan (48%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (58%), 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%).

Kelas X – 8 selama pelaksanaan siklus I, terdapat 18 siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru (60%), 6 siswa mengajukan pertanyaan (20%), 6 siswa aktif mengemukakan pendapat (20%), 9 siswa menjawab pertanyaan (30%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (60%), 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%).

Presentase jenis aktifitas yang banyak dilakukan siswa X – 7 dan X -8 selama pembelajaran adalah disamping mengerjakan tes akhir pembelajaran yaitu memperhatikan penjelasan guru dan mencatat . Banyaknya siswa yang hanya memperhatikan penjelasan guru tidak dibarengi dengan kesadaran memahami pembelajaran *Puzzles* yang telah diterapkan dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan. Kondisi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa hanya sekedar memperhatikan dan mencatat serta diselingi dengan mengobrol tanpa disertai konsentrasi yang baik. Memperhatikan yang tidak didorong oleh kebutuhan,

motivasi dan tujuan tertentu tidak dikatakan belajar demikian pula halnya dengan kegiatan mencatat, aktivitas mencatat yang bersifat menjiplak atau mengkopi tidak termasuk aktifitas belajar. Mencatat dikatakan belajar jika disertai dengan kesadaran, kebutuhan dan tujuan agar catatan berguna nantinya bagi tujuan pencapaian belajar. Sebagaimana yang diimplikasi dalam teori Piaget dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu: “ *Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya tetapi pada prosesnya.*”

Pelaksanaan siklus II aktivitas siswa X - 7 dalam pembelajaran *Vocabulary*, terdapat peningkatan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru dari 20 orang siswa menjadi 24 siswa (77%), 14 siswa mengajukan pertanyaan (45%), 13 siswa aktif mengemukakan pendapat (42%), 19 siswa menjawab pertanyaan (61%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (58%) dan 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) dan kelas X -8 terdapat peningkatan siswa yang aktif yang memperhatikan penjelasan guru dari 18 siswa menjadi 20 siswa (67%), 10 siswa mengajukan pertanyaan (33%), 9 siswa aktif mengemukakan pendapat (30%), 15 siswa menjawab pertanyaan (50%), 20 siswa melakukan kegiatan mencatat (67%) dan 30 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%). Dalam siklus ke II ini sebagian siswa sudah mulai terbiasa dengan pola pembelajaran *Puzzles* dan sebagian siswa mulai memahami konsep pembelajaran dengan mulai aktif bertanya dan berusaha untuk mengemukakan pendapat sehingga siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada siklus II ini dapat dilihat

bahwa terjadi peningkatan setiap jenis aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sardiman,A.M., 2004), bahwa dalam belajar memerlukan aktivitas karena tanpa aktifitas proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik. Dalam prinsip teori Piaget salah satunya adalah: “ Perkembangan kognitif sebgaaian besar tergantung seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berintraksi dengan lingkungan.”

Berdasarkan pengamatan aktifitas siswa X – 7 dalam pembelajaran *Vocabulary* , selama pelaksanaan siklus III terdapat peningkatan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru 27 siswa (87%), 17 siswa mengajukan pertanyaan (55%), 18 siswa aktif mengemukakan pendapat (55%), 21 siswa menjawab pertanyaan (68%), 25 siswa melakukan kegiatan mencatat (81%) dan 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) dan siswa X – 8 terdapat peningkatan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru 24 siswa (80%), 15 siswa mengajukan pertanyaan (50%), 14 siswa aktif mengemukakan pendapat (47%), 18 siswa menjawab pertanyaan (60%), 24 siswa melakukan kegiatan mencatat (80%) dan 30 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%). Pada siklus ke III aktifitas yang ditunjukkan oleh siswa X -7 dan X -8 mengalami banyak peningkatan , siswa tidak hanya sekedar memperhatikan dan mencatat tetapi siswa telah memahami teknik puzzles yang diterapkan oleh guru terbukti dengan 50% siswa X-8 dan 55% siswa X -7 aktif mengajukan pertanyaan dan 60% siswa X-8 dan 68% siswa menjawab pertanyaan. Adanya kenaikan aktifitas siswa dalam setiap siklus ini menunjukkan bahwa indikator kinerja sudah berjalan

dengan baik. Pada siklus I aktifitas siswa belum begitu kelihatan karena siswa baik X -7 maupun siswa X – 8 masih kelihatan bingung dengan perubahan pola pembelajaran dengan menggunakan puzzles dan siswa masih bersikap pasif (tidak bertanya dan tidak memberi respon bila ditanya). Sebagaimana siswa ada yang memperhatikan tetapi ada juga yang memperhatikan sambil main- main. Pada siklus II guru menerapkan diskusi dan memberikan umpan balik pada siswa . Guru berharap siswa termotivasi untuk bertanya dan merespon apa yang ditanyakan dengan demikian siswa berusaha untuk memperhatikan dengan konsentrasi. Mereka akan berusaha untuk memperhatikan karena mereka akan diberi pertanyaan oleh guru. Siklus ke III guru masih menerapkan diskusi , umpan balik tetapi diakhir pembelajaran siswa diberi pengayaan bagi siswa yang dapat menjawab dan mengemukakan pendapat akan diberi penghargaan yaitu bisa berupa pujian juga berupa penambahan nilai, dengan demikian siswa merasa bangga dan diakui keberadaan mereka dikelas bila mereka mendapat penghargaan, sehingga mereka berusaha untuk mengikuti proses pembelajaran dengan seksama dan mereka dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki serta dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris dengan menerapkan kosakata yang dimilikinya. Sebagaimana yang ada dalam teori konstruktivis diantaranya: a) siswa secara aktif membangun pengetahuan sendiri . b) Agar benar-benar dapat memahami dan dapat menerapkan pengetahuan siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Dari teori diatas bisa disimpulkan bahwa aktifitas siswa itu dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dan guru harus memberikan dorongan kepada

siswa sehingga siswa dengan sadar tanpa paksaan mengikuti proses pembelajaran dengan senang hati karena kita tahu bahwa dengan peranan guru dalam proses pembelajaran dapat memberikan kontribusi yang baik dalam keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Secara lengkap peningkatan Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan teknik Puzzles dari siklus I sampai III dapat di gambarkan pada tabel berikut:

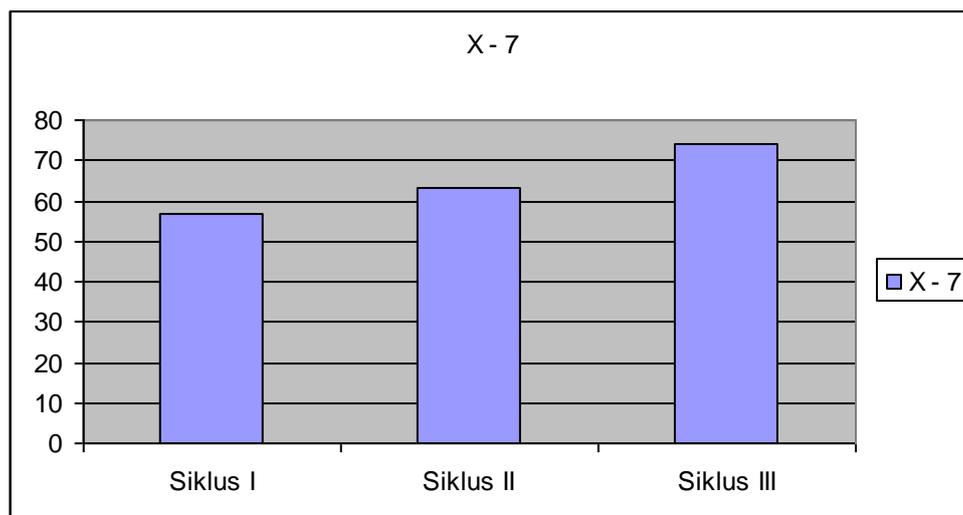
Tabel 15. Peningkatan Aktivitas Siswa X - 7 Pada Pembelajaran *Vocabulary*.

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	%	F	%	F	%
1	Memperhatikan	20	65	24	77	27	87
2	Mengajukan pertanyaan	10	32	14	45	17	55
3	Mengemukakan pendapat	12	39	13	42	18	58
4	Menjawab pertanyaan	15	48	19	61	21	68
5	Mencatat	18	58	18	58	25	81
6	Mengerjakan tes	31	100	31	100	31	100
	Jumlah	57		63		74	

Pada data aktivitas kelas X - 7 diatas dari siklus I sampai siklus III peneliti mengamati bahwa aktifitas mencatat pada siklus ke III di kelas X - 7 mengalami peningkatan kalau dibandingkan siklus ke II, ini disebabkan pada siklus III guru disamping menerapkan diskusi, guru memberikan pengayaan lisan dengan memberikan pertanyaan satu persatu pada siswa X - 7 dengan menggunakan *vocabulary* yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian siswa X - 7

berusaha disamping menghafalkan juga mencatat *vocabulary* yang dipelajari sehingga bila guru bertanya siswa dapat menjawab dan mengungkapkan pendapat menggunakan *vocabulary* yang siswa pelajari sebelumnya. Guru juga memberikan penghargaan berupa pujian juga nilai bagi siswa yang bisa dan bagi siswa yang tidak dapat menjawab akan diberikan tugas. Dengan demikian siswa termotivasi untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik apalagi dengan pemberian penghargaan yang mana membuat siswa merasa bangga apabila siswa dapat menjawab dan mengemukakan pendapat dengan menggunakan kosakata yang dipelajarinya.

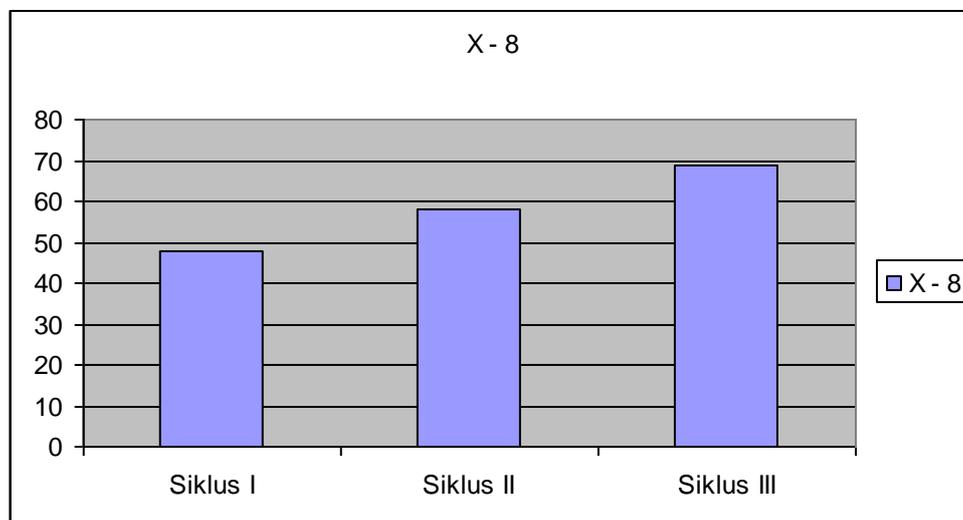
Sedangkan tampilan dari deskripsi data variabel aktivitas belajar dapat dilihat pada diagram berikut:



Tabel 16. Peningkatan Aktivitas Siswa X - 8 Pada Pembelajaran Vocabulary

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	%	F	%	F	%
1	Memperhatikan	18	60	20	67	24	80
2	Mengajukan pertanyaan	6	20	10	33	15	50
3	Mengemukakan pendapat	6	20	9	30	14	47
4	Menjawab pertanyaan	9	30	15	50	18	60
5	Mencatat	18	60	20	67	24	80
6	Mengerjakan tes	30	100	30	100	30	100
Jumlah		48		58		69	

Sedangkan tampilan dari deskripsi data variabel aktivitas belajar dapat dilihat pada diagram berikut:



Data

3.16. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan saat persiapan, pengambilan data maupun pengolahan data dalam penelitian ini sedikit banyak mempengaruhi terhadap bobot generalisasi hasil penelitian yang diperoleh.

Sehubungan hal tersebut dibawah ini akan dikemukakan beberapa keterbatasan dalam penelitian:

- 1) Instrument penelitian disusun berlandaskan teori dan konsep yang melalui perbaikan dan arahan dari pembimbing, akan tetapi pelaksanaan penelitian dan implementasi instrumen tersebut masih ditemukan kendala.
- 2) Data yang diperoleh selama pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi, belum tentu merupakan kondisi yang nyata di sekolah lain.
- 3) Penelitian ini hanya mengkaji penggunaan media Puzzles, aktivitas belajar terhadap peningkatan kosakata.

Bertolak dari keterbatasan dalam penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan jumlah subjek yang lebih banyak, kelas yang lebih banyak di berbagai lokasi yang berbeda serta materi yang berbeda pula.

3.17. KESIMPULAN DAN SARAN

3.17.1.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh:

- 1) Kenaikan setiap aktivitas dari siklus I ke siklus III . Pada siklus ke III aktifitas yang ditunjukkan oleh siswa X -7 dan X -8 mengalami banyak peningkatan , siswa tidak hanya sekedar memperhatikan dan mencatat tetapi siswa telah memahami teknik puzzles yang diterapkan oleh guru terbukti dengan 50% siswa X-8 dan 55% siswa X -7 aktif mengajukan pertanyaan dan 60% siswa X-8 dan 68% siswa menjawab pertanyaan. Adanya kenaikan aktifitas siswa dalam setiap siklus ini menunjukkan bahwa indikator kinerja sudah berjalan dengan baik.
- 2) Pada Siklus I rata-rata penguasaan *Vocabulary* siswa kelas X- 7 sebesar 6,65 dan X- 8 sebesar 6,67.
- 3) Pada siklus II didapatkan rata-rata penguasaan vocabulary siswa kelas X- 7 sebesar 7,13 dan X -8 sebesar 7,10. Jika dibandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan *Vocabulary* pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,5% untuk kelas X – 7 dari 6,65 menjadi 7,13 dan X – 8 sebesar 0,4% dari 6,67 menjadi 7,10.
- 4) Pada siklus III didapatkan rata-rata penguasaan *Vocabulary* siswa sebesar 7,27 untuk siswa kelas X -8 dan siswa kelas X – 7 sebesar 7,32. Jika dibandingkan dengan rerata nilai penguasaan *Vocabulary* pada siklus II

terjadi peningkatan sebesar 0,17% dari 7,10 menjadi 7,27 untuk X – 7 dan sebesar 0,19% dari 7,13 menjadi 7,32 untuk X -8.

3.17.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan kesimpulan, maka saran-saran yang diberikan adalah:

1) Untuk Guru Bahasa Inggris

- a) Guru hendaknya memiliki ketrampilan merancang media pembelajaran, perencanaan materi pelajaran harus memperhatikan kebutuhan dan lingkungan siswa. Perencanaan strategi, metode atau alat bantu, maupun evaluasi harus berorientasi pada proses atau tujuan pembelajaran bukan pada target materi yang harus diselesaikan. Sedangkan media yang dirancang hendaknya dapat membuat siswa tertarik untuk mempelajari dan membuat siswa menyengi untuk mempelajari sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan siswa menikmatinya.
- b) Dalam proses peningkatan kreativitas siswa sudah selayaknya guru mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif.
- c) Peran guru selama ini mendominasi dalam penyampaian pembelajaran harus dikurangi, siswa diberikan kesempatan mempelajari mendiskusikan

dalam kelompok, bertanya, merangkum, sementara guru berperan sebagai motivasi, fasilitator dan mediator.

2) Untuk Sekolah

Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan intruksional, berkenaan dengan hal tersebut, sebagai otoriter yang bertanggung jawab maju mundurnya lembaga pendidikan dapat memberi iklim sosial yang kondusif dalam pengembangan pendidikan, salah satunya memberi motivasi kepada guru untuk senantiasa mau mengembangkan diri dalam mencapai mutu pembelajaran.

